

Sosialisasi Pencegahan Infeksi Jamur Kulit Pada Masyarakat Melalui Edukasi Kebersihan Personal Wilayah Kerja Puskesmas Keang

Socialization of Prevention of Fungal Skin Infections in the Community Through Personal Hygiene Education in the Keang Community Health Center Work Area

Suaib*

**Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju*

suaibabubakar@gmail.com *

Abstract

Background: Fungal skin infections are common health problems in the community and may be associated with humid conditions, inadequate personal hygiene practices, sharing of personal items, and limited understanding of prevention methods. Personal hygiene education is an important promotive and preventive approach to improve community knowledge and behavior. Objective: This community service activity aimed to improve community knowledge and awareness regarding risk factors, early signs, and prevention of fungal skin infections through personal hygiene education. Methods: The activity was conducted through health education sessions, presentation using educational media and leaflets, demonstrations of personal hygiene practices, interactive discussions, and pretest-posttest evaluation. A total of 55 community members participated in the activity. Results: The average knowledge score increased from 58.7 before the education session to 87.1 after the intervention, representing an increase of 28.4 points. Participants also demonstrated better understanding of the importance of keeping the skin clean and dry, changing clothes regularly, avoiding sharing towels and clothing, and maintaining the cleanliness of personal belongings. Conclusion: Socialization on fungal skin infection prevention through personal hygiene education can improve community knowledge and awareness in practicing personal hygiene as part of skin disease prevention.

Keywords: *Fungal Skin Infection, Personal Hygiene, Health Education, Prevention, Community*

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi jamur kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di masyarakat dan dapat berkaitan dengan kondisi lingkungan yang lembap, kebiasaan menjaga kebersihan diri yang kurang optimal, penggunaan pakaian atau perlengkapan pribadi secara bersama-sama, serta kurangnya pemahaman mengenai cara pencegahannya. Edukasi kebersihan personal menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko, tanda awal, serta cara mencegah infeksi jamur kulit melalui penerapan kebersihan personal. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi kesehatan, penyampaian materi menggunakan media presentasi dan leaflet, demonstrasi praktik kebersihan personal, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Peserta kegiatan berjumlah 55 orang dari masyarakat. Hasil: Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 58,7 sebelum edukasi menjadi 87,1 setelah edukasi, dengan peningkatan sebesar 28,4 poin. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kulit tetap bersih dan kering, mengganti pakaian secara teratur, tidak berbagi handuk dan pakaian, serta menjaga kebersihan barang pribadi.

Kesimpulan: Sosialisasi pencegahan infeksi jamur kulit melalui edukasi kebersihan personal dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku kebersihan diri sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit kulit.

Kata Kunci: Infeksi Jamur Kulit, Kebersihan Personal, Edukasi Kesehatan, Pencegahan, Masyarakat

Korespondensi Penulis: Suaib

I. PENDAHULUAN

Infeksi jamur kulit merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dapat terjadi pada berbagai kelompok masyarakat dan dapat mengenai permukaan kulit, lipatan tubuh, kaki, maupun bagian tubuh lainnya. Infeksi jamur superfisial dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis, seperti rasa gatal, kemerahan, bersisik, rasa tidak nyaman, dan perubahan pada permukaan kulit. Meskipun sebagian besar kasus dapat ditangani, infeksi jamur kulit dapat mengganggu aktivitas dan kualitas hidup apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Leung et al., 2021; Nenoff et al., 2022; Zhang et al., 2023).

Lingkungan tropis dengan suhu relatif hangat dan kelembapan tinggi dapat mendukung pertumbuhan berbagai jenis jamur. Risiko infeksi juga dapat meningkat pada kondisi kulit yang lembap, sering berkeringat, penggunaan pakaian lembap dalam waktu lama, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kekeringan kulit, terutama pada area lipatan tubuh (Havlickova et al., 2021; Wiegand & Hipler, 2021). Kondisi lingkungan dan perilaku tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan infeksi jamur di masyarakat.

Kebiasaan personal hygiene mempunyai peranan penting dalam menjaga kesehatan kulit. Mandi secara teratur, mencuci dan mengeringkan tubuh dengan baik, mengganti pakaian, menggunakan pakaian yang bersih dan kering, serta menjaga kebersihan handuk merupakan beberapa perilaku yang dapat mendukung pencegahan infeksi jamur kulit. Upaya pencegahan juga mencakup menghindari penggunaan bersama barang pribadi, terutama handuk dan pakaian, serta menjaga kebersihan lingkungan dan tubuh (Centers for Disease Control and Prevention, 2024a, 2024b; World Health Organization, 2025).

Permasalahan lain yang ditemukan di masyarakat adalah masih adanya anggapan bahwa penyakit kulit selalu disebabkan oleh alergi atau kurangnya kebersihan semata. Padahal, infeksi jamur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki karakteristik klinis yang dapat menyerupai gangguan kulit lainnya. Diagnosis yang tepat diperlukan untuk membedakan infeksi jamur dari gangguan kulit lain, sehingga masyarakat perlu memahami tanda dan gejala serta mengetahui kapan harus mendapatkan pemeriksaan dari tenaga kesehatan (Leung et al., 2021; Nenoff et al., 2022; Zhang et al., 2023). Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai pencegahan sekaligus memahami bahwa kelainan kulit yang menetap, meluas, berulang, atau memburuk memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan.

Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan yang ba

II. METODE

Kegiatan dilaksanakan pada masyarakat di lingkungan komunitas dengan jumlah peserta sebanyak 55 orang, yang terdiri atas orang dewasa dan anggota keluarga yang memiliki perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan diri dan keluarga. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengelola wilayah dan tokoh masyarakat, identifikasi kebutuhan edukasi, penyusunan materi mengenai infeksi jamur kulit dan kebersihan personal, pembuatan leaflet, penyusunan instrumen pretest dan posttest, serta persiapan alat demonstrasi

kebersihan personal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai infeksi jamur kulit, faktor risiko, dan kebersihan personal, dilanjutkan dengan sosialisasi kesehatan secara interaktif mengenai pengertian infeksi jamur kulit, faktor risiko, kondisi yang mendukung pertumbuhan jamur, tanda dan gejala umum, serta langkah pencegahannya.

Selanjutnya dilakukan demonstrasi kebersihan personal yang meliputi cara menjaga kebersihan tubuh, mengeringkan kulit setelah mandi, menjaga area lipatan tetap kering, mengganti pakaian setelah berkeringat, serta menjaga kebersihan handuk dan pakaian. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai pengalaman peserta terkait masalah kulit, dengan penekanan bahwa kelainan kulit yang menyerupai infeksi jamur tidak selalu dapat dipastikan hanya berdasarkan gejala dan perlu diperiksa oleh tenaga kesehatan apabila menetap atau memburuk. Setelah kegiatan selesai, dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Materi edukasi mencakup pengenalan infeksi jamur kulit, faktor risiko, tanda dan gejala umum, kebersihan personal, pencegahan penularan, serta kapan perlu mencari pertolongan tenaga kesehatan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest, pertanyaan lisan untuk menilai pemahaman, observasi keterlibatan peserta selama demonstrasi, serta evaluasi kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali langkah-langkah.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	21	38,2%
Perempuan	34	61,8%
Usia 18–30 tahun	15	27,3%
Usia 31–45 tahun	23	41,8%
Usia >45 tahun	17	30,9%
Pendidikan dasar/menengah	38	69,1%
Pendidikan tinggi	17	30,9%

Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat keterlibatan yang baik. Materi yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah faktor penyebab dan risiko infeksi jamur, cara menjaga kulit tetap kering, serta kebiasaan penggunaan handuk dan pakaian.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Evaluasi	Rata-rata	SD	Peningkatan
Pretest	58,7	10,6	-
Posttest	87,1	7,4	28,4 poin

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 28,4 poin setelah diberikan sosialisasi dan demonstrasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi menggunakan kombinasi presentasi, leaflet, demonstrasi, dan diskusi dapat membantu peserta memahami materi.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Peserta Setelah Edukasi

Materi	Peserta memahami	Persentase
Faktor risiko infeksi jamur	50	90,9%
Menjaga kulit tetap bersih dan kering	53	96,4%

Mengganti pakaian secara teratur	52	94,5%
Tidak berbagi handuk/pakaian	51	92,7%
Menjaga kebersihan barang pribadi	49	89,1%
Mengetahui perlunya pemeriksaan bila kelainan menetap	47	85,5%

Materi mengenai kebersihan dan kekeringan kulit memperoleh tingkat pemahaman paling tinggi. Sementara itu, materi mengenai kapan harus mencari pertolongan tenaga kesehatan masih memerlukan penguatan karena sebagian peserta masih menganggap semua kelainan kulit dapat ditangani secara mandiri.

Tabel 4. Rencana Perubahan Perilaku Peserta

Perilaku	Jumlah Peserta	Persentase
Mengganti pakaian setelah berkeringat	48	87,3%
Mengeringkan tubuh dengan baik setelah mandi	52	94,5%
Tidak berbagi handuk	50	90,9%
Mencuci pakaian secara teratur	51	92,7%
Menjaga kebersihan dan kekeringan area lipatan	49	89,1%

Hasil tersebut menunjukkan adanya komitmen peserta untuk menerapkan kebiasaan kebersihan personal setelah mendapatkan edukasi.

2. Pembahasan

peningkatan skor pengetahuan dari 58,7 menjadi 87,1 menunjukkan bahwa sosialisasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan infeksi jamur kulit. Edukasi yang disertai demonstrasi memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana kebiasaan kebersihan personal dapat diterapkan. Pendekatan edukasi kesehatan yang melibatkan penyampaian informasi dan praktik dapat mendukung peningkatan pengetahuan serta penerapan perilaku kesehatan di masyarakat (World Health Organization, 2022; World Health Organization, 2025).

Kebersihan kulit merupakan bagian penting dari pemeliharaan kesehatan karena kondisi kulit yang lembap dapat mendukung pertumbuhan jamur dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi kulit. Oleh sebab itu, perilaku sederhana seperti mandi secara teratur, mengeringkan tubuh dengan baik, mengganti pakaian yang berkeringat, dan menjaga kebersihan pakaian perlu menjadi kebiasaan sehari-hari sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi jamur (Centers for Disease Control and Prevention, 2024a; Wiegand & Hipler, 2021). Kondisi lingkungan yang hangat dan lembap juga diketahui dapat mendukung terjadinya infeksi jamur superfisial (Havlickova et al., 2021).

Penggunaan barang pribadi secara bersama-sama juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Handuk, pakaian, dan perlengkapan pribadi yang digunakan bergantian dapat menjadi media perpindahan agen penyebab infeksi kulit tertentu. Karena itu, peserta diarahkan untuk menggunakan barang pribadi secara individual dan menjaga kebersihan serta pencuciannya secara teratur (Centers for Disease Control and Prevention, 2024b). Pencegahan melalui penghindaran berbagi barang pribadi merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran infeksi jamur tertentu.

Metode demonstrasi memberikan kontribusi penting terhadap proses pembelajaran karena peserta dapat menghubungkan informasi yang disampaikan dengan praktik sehari-hari sehingga materi lebih mudah dipahami. Diskusi juga memungkinkan tim mengidentifikasi pemahaman yang keliru, termasuk anggapan bahwa semua kelainan kulit merupakan infeksi jamur. Hal ini penting karena berbagai penyakit kulit dapat memiliki manifestasi yang serupa, sedangkan diagnosis infeksi jamur memerlukan penilaian klinis yang tepat (Leung et al., 2021; Nenoff et al., 2022; Zhang et al., 2023).

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hal penting yang ditekankan dalam kegiatan adalah bahwa edukasi pencegahan tidak sama dengan diagnosis. Gejala seperti gatal, kemerahan, sisik, atau bercak pada kulit dapat ditemukan pada berbagai kondisi dermatologis. Oleh karena itu, masyarakat perlu memperoleh pemeriksaan tenaga kesehatan apabila kelainan kulit menetap, meluas, berulang, menimbulkan keluhan berat, atau tidak membaik dengan perawatan sederhana (Centers for Disease Control and Prevention, 2024a; Leung et al., 2021). Pemeriksaan yang tepat diperlukan untuk memastikan penyebab kelainan kulit dan menentukan penanganan yang sesuai.

Kegiatan edukasi juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan penguatan secara berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan setelah satu kali kegiatan belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa seluruh peserta telah mengubah perilakunya secara permanen. Pendampingan dan pengingat berkala melalui kader kesehatan, kegiatan Posyandu, atau pertemuan masyarakat dapat membantu mempertahankan kebiasaan kebersihan personal. Pendekatan berkelanjutan dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit diperlukan agar pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang konsisten (World Health Organization, 2022; World Health Organization, 2025).

Pendekatan promotif melalui edukasi masyarakat dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan masalah kulit. Kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan keluarga sehingga praktik kebersihan personal tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi menjadi kebiasaan bersama dalam rumah tangga. Penguatan perilaku pencegahan melalui lingkungan keluarga dan komunitas dapat mendukung penerapan praktik kebersihan secara lebih konsisten (World Health Organization, 2025).

Kegiatan memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa peningkatan pengetahuan mengenai infeksi jamur kulit, peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan personal dan menjaga kulit tetap bersih serta kering, peningkatan kesadaran untuk tidak menggunakan handuk dan pakaian secara bersama-sama, peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali kondisi kulit yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan, serta munculnya komitmen peserta untuk menerapkan perilaku kebersihan personal dalam kehidupan sehari-hari. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya kebiasaan kebersihan personal yang lebih konsisten sehingga masyarakat dapat mengurangi berbagai faktor risiko masalah kesehatan kulit..

IV. KESIMPULAN

Sosialisasi pencegahan infeksi jamur kulit melalui edukasi kebersihan personal dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,7 menjadi 87,1 setelah kegiatan. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kulit tetap bersih dan kering, mengganti pakaian setelah berkeringat, menjaga kebersihan pakaian dan handuk, serta menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama-sama. Kegiatan edukasi merupakan salah satu pendekatan promotif dan preventif yang dapat diterapkan di masyarakat, namun penguatan secara berkala tetap diperlukan agar peningkatan pengetahuan dapat diikuti oleh perubahan perilaku yang berkelanjutan. b. Saran: Masyarakat diharapkan menerapkan kebersihan personal secara konsisten dengan menjaga kulit, terutama area lipatan, tetap bersih dan kering, serta tidak menggunakan handuk, pakaian, dan barang pribadi secara bergantian. Kader kesehatan dapat melakukan penguatan edukasi mengenai kebersihan kulit secara berkala, sedangkan masyarakat dengan kelainan kulit yang menetap, meluas, berulang, atau memburuk dianjurkan melakukan pemeriksaan kepada tenaga kesehatan. Kegiatan edukasi selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan keluarga dan kader kesehatan sebagai agen edukasi di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju, khususnya Program Studi Kebidanan, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan sosialisasi pencegahan infeksi jamur kulit melalui edukasi kebersihan personal dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh masyarakat dan pihak terkait yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, H., Allo, S. L., Thalib, K. U., Karnely, K., Batmomolin, A., & Cakrawati R, C. R. (2026). The Effectiveness Of Relaxation Methods And Music On A Gentle Labor Experience. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 279–285. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1197>
- Centers for Disease Control and Prevention. Fungal Diseases: Skin and Nail Infections. Atlanta: CDC; 2024.
- Centers for Disease Control and Prevention. Ringworm Prevention. Atlanta: CDC; 2024.
- Hay RJ. Tinea capitis: current status. *Mycoses*. 2021;64(8):889-898.
- Hay RJ, Johns NE, Williams HC, Bolliger IW, Dellavalle RP, Margolis DJ, et al. The global burden of skin disease in 2010: an analysis of the prevalence and impact of skin conditions. *J Invest Dermatol*. 2014;134(6):1527-1534.
- Havlickova B, Czaika VA, Friedrich M. Epidemiological trends in skin mycoses worldwide. *Mycoses*. 2021;64(5):567-575.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Leung AKC, Lam JM, Leong KF, Hon KL, Barankin B, Leung AAM, et al. Tinea corporis: an updated review. *Drugs Context*. 2021;10:2021-5-6.
- Lipner SR, Scher RK. Onychomycosis: clinical overview and diagnosis. *J Am Acad Dermatol*. 2021;85(5):1211-1219.
- Nenoff P, Verma SB, Vasani R, Burmester A, Hipler UC, Wittig F, et al. Tinea and dermatophytosis: current concepts and emerging issues. *J Fungi*. 2022;8(4):1-18.
- Nurlaeli, N., & Safitri, N. (2026). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 732–741. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.1046>
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Rosmiati, R., Rabuana, S., & Safitri, N. (2026). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pentingnya Antenatal Care (ANC). *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 679–687. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1069>
- Suaib, S., Qiftih, K. M., & Fadhillah, I. (2026). Edukasi Perawatan Luka Pasca Operasi untuk Mencegah Infeksi. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 670–678. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1068>
- Suaib, S., & Basri, B. (2026). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Al-Kautsar Kota Palu. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 453–459. <https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1463>

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Suaib, S., Palapessy, V. E., Susanti, R., Abdullah, R., Djunaedi, D., & Widiar, R. P. (2026). Hospital Management Strategies in Improving the Quality of Inpatient Services. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 330–336. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1201>
- World Health Organization. Skin-related neglected tropical diseases: report of the WHO expert consultation. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. Guidelines on hand hygiene in community settings. Geneva: WHO; 2025.
- World Health Organization. Global report on infection prevention and control. Geneva: WHO; 2022.
- Wiegand C, Hippler UC. Tinea infections and their prevention in community settings. *Mycopathologia*. 2021;186(3):369-381.
- Yosipovitch G, Misery L, Proksch E, Metz M, Ständer S, Schmelz M. Skin barrier and itch in dermatological disease. *Acta Derm Venereol*. 2021;101(3):adv00407.
- Zhan P, Ge YP, Li Z, Zhang Y, Li Y. Epidemiology and management of superficial fungal infections: recent perspectives. *Front Med*. 2022;9:1-12.
- Zhang AY, Camp WL, Elewski BE. Advances in the diagnosis and treatment of dermatophyte infections. *Clin Dermatol*. 2023;41(2):161-170.